

Representasi Karakter Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Film *Wonderful Life*

Khansa Nur Aini¹, Sri Wijayanti²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya
Tangerang Selatan, Banten, 15413, Indonesia
khansa.nur@student.upj.ac.id

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya
Tangerang Selatan, Banten, 15413, Indonesia
sri.wijayanti@upj.ac.id

Received 25 August 2021, Revised 22 November 2021, Accepted 28 August 2022

Abstract - *The negative stigma of the mother as a single parent, especially with having a child with special needs in the community behind the research is done. Therefore this research aims to explain the depiction of the mother as a single parent with a child with special needs in the film Wonderful Life. The research method uses semiotics of Roland Barthes in order to provide enlightenment on the public related to the negative stigma single mothers. The results of this study found that the character of a single mother is still used as a commodity to attract sympathy. A single mother in the cultural practices of patriarchy that apply in Indonesia, particularly on the scope of the family, still positioned as subordinate. The findings of this study confirm a number of the myth of the single mothers in the community. Among them single mothers the objects of sexuality, the behavior of the child is the mother's responsibility, the powerlessness of women as single mothers, the dilemma of single mothers as economic provider and the dependence of single mothers on support systems family.*

Keywords: *Single Mother, Roland Barthes, Semiotic, Representation*

Abstrak - Stigma negatif ibu sebagai orang tua tunggal, terlebih dengan kondisi memiliki anak berkebutuhan khusus di masyarakat melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Untuk itu penelitian ini bertujuan menjelaskan penggambaran ibu sebagai orang tua tunggal dengan anak berkebutuhan khusus di film *Wonderful Life*. Metode penelitian menggunakan semiotik Roland Barthes agar dapat memberikan pencerahan pada masyarakat terkait stigma negatif ibu tunggal. Hasil penelitian ini menemukan bahwa karakter ibu tunggal masih dijadikan sebagai komoditas untuk menarik simpati. Ibu tunggal dalam praktik budaya patriarki yang berlaku di Indonesia khususnya pada lingkup keluarga, masih diposisikan sebagai subordinat. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi sejumlah mitos ibu tunggal di masyarakat. Diantaranya ibu tunggal objek seksualitas, perilaku anak merupakan tanggung jawab ibu, ketidakberdayaan perempuan sebagai ibu tunggal, dilema ibu tunggal sebagai *economic provider*, dan ketergantungan ibu tunggal pada *support systems* keluarga.

Kata Kunci: Ibu Tunggal, Roland Barthes, Semiotik, Representasi

PENDAHULUAN

Praktik budaya patriarki masih berlaku pada masyarakat Indonesia. Di mana salah satunya terkait fenomena stigma sosial terhadap ibu berstatus orang tua tunggal yang mengandung konotasi negatif di masyarakat karena dianggap sebuah kecacatan dalam nilai sosial. Adanya pelabelan negatif ini sering dikaitkan antara kegagalan dan kesalahan karena disebabkan oleh pihak perempuan. Dalam hal ini, peran ganda dalam keluarga dikonstruksikan pada posisi ibu. Film menjadi salah satu media yang dapat menggambarkan ibu sebagai tokoh sentralnya. Salah satu film bertema keluarga yang menjadikan karakter utama ibu tunggal saat ini adalah film *Wonderful Life*.

Film *Wonderful Life* merupakan film bertema keluarga yang menampilkan sosok ibu

tunggal. Film ini diangkat dari sebuah novel karya Amalia Prabowo yang digarap menjadi sebuah film sukses di pasaran dan disutradarai oleh Agus Makkie. Menceritakan kisah tentang tidak mudahnya menjadi seorang ibu tunggal bernama Amalia (Atiqah Hasiholan) di zaman serba modern. Terlebih, ibu tunggal yang harus diuji ketangguhannya ketika membesarkan seorang anak bernama Aqil (Sinyo Riza) yang didiagnosa mengidap disleksia dan autisme ringan. Perjuangan berat yang dihadapi membuat sosok ibu tunggal yang melewati masa sulit serta banyak belajar dari sudut pandang anaknya (Marketeters.com, 2016).

Amalia digambarkan sebagai sosok ibu tunggal yang mandiri, pintar, cekatan, dan pekerja keras dalam menghidupi keluarganya. Sosok Amalia

yang berprestasi sejak kecil mengharapkan hal serupa terjadi pada anaknya. Namun tidak sama seperti anak pada umumnya, pada perjalanannya Aqil tumbuh besar sebagai anak penyandang disleksia yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Hingga berpengaruh pada hasil belajar mengajarnya (Anisti, 2016). Sejak awal, Amalia berjuang sendiri mengobati Aqil karena yakin penyakitnya dapat disembuhkan. Hal ini membuat Amalia menjauhkan diri dari dunia pekerjaan yang sebenarnya sangat memerlukan kehadirannya. Tetapi, usahanya tidak berhasil membuat Aqil berubah menjadi anak yang cerdas, pintar, dan berprestasi seperti apa yang pernah dicapainya semasa anak-anak. Ditambah tekanan Ayah Amalia yang selalu dominan dalam kehidupannya maupun Aqil sehingga membuatnya stres, depresi hingga merasa kebingungan dengan kondisi yang diderita Aqil (Amin, 2018).

Dibandingkan dengan film-film Indonesia lain yang mengangkat karakter seorang ibu tunggal seperti pada film *Nada Untuk Asa*, *Yang Tak Tergantikan*, dan *A Mother's Love*, film *Wonderful Life* memperlihatkan bagaimana gambaran dari relasi antara ibu tunggal yang menjadi kepala keluarga dalam menuntun anaknya sebagai penyandang disleksia untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan apa yang diharapkannya. Menurut Bryan dan Mercer dalam (Loeziana, 2017), disleksia adalah suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata serta kalimat, sehingga secara tidak langsung menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam hal menulis dan mengeja. Hingga pada kesulitan seorang anak dalam mempelajari system representational yaitu hal-hal yang bersinggungan dengan waktu, arah maupun masa (Loeziana, 2017).

Film yang memiliki alur maju-mundur ini memperlihatkan bagaimana karakter ibu tunggal yang memiliki peran ganda menjadi sosok ibu sekaligus ayah bagi keluarganya. Mulai dari menjadi *economic provider*, mengurus serta mendidik anak hingga pada memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Di mana Amalia harus menghadapi kerasnya sang ayah dan sering kali menyudutkannya tentang lemahnya Aqil dalam bidang akademik hingga mengatur keseluruhan kehidupan Amalia (Republika.co.id, 2016). Hal ini memperlihatkan bagaimana stigma negatif ibu tunggal yang sering kali dikaitkan dengan baik atau buruknya perilaku anak hingga kondisi di masyarakat yang menganut sistem patriarki. Menurut Bhasin dalam (Adipoetra, 2016) bahwa patriarki dapat diartikan sebagai suatu kekuasaan maupun kepemimpinan yang didominasi oleh laki-laki, atau dengan kata lain dapat dikatakan sebagai sebuah keluarga yang didominasi oleh laki-laki dalam menjalani kehidupan sehari-harinya (Adipoetra, 2016).

Film *Wonderful Life* ini juga mendapatkan beberapa penghargaan bergengsi, seperti Pemeran Utama Wanita Terbaik (Atiqah Hasiholan), Pemeran

Anak Terbaik (Sinyo Riza), dan Penata Efek Visual Terbaik (Fixit Works) dalam ajang Festival Film Indonesia pada tahun 2016 (Khafid, 2020). Selain itu, film ini mendapatkan dua nominasi dalam Piala Maya tahun 2016 yaitu Aktor/Aktris Cilik/Remaja Terpilih dan Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana (Afrisa & Armenia, 2016). Film ini juga sempat menerima undangan dari KBRI Belanda untuk ditayangkan di Belanda. Tidak heran film ini pun mendapat banyak respon positif dari penonton karena akting para pemain yang ciamik, pesan yang disampaikan sangat inspiratif dan menampilkan gambaran kondisi realitas di masyarakat saat ini (Rice, 2016). Film *Wonderful Life* menjadi film yang berhasil mengumpulkan lebih dari tiga puluh ribu lebih penonton pada tahun 2016, tentunya tidak mudah menarik jumlah penonton sebagai salah satu film yang tersegmentasi (Alfi, 2016).

Secara definisi, film sendiri merupakan sebuah media massa yang menyampaikan suatu pesan dan dimaknai oleh khalayaknya. Film juga diartikan sebagai suatu hasil karya seni serta ruang ekspresi yang bebas dalam sebuah proses pembelajaran untuk lebih mengembangkan diri pada bidang perfilman dan film dimaknai sebagai realitas empiris yang merepresentasikan secara jujur nilai-nilai sosial di masyarakat (Febriyanti, Ramadhani, & Lubis, 2019). Pada saat ini, film masih menjadi media komunikasi massa yang populer. Hal ini dikarenakan media film berperan besar dalam mempengaruhi pola pikir khalayak. Bukan hanya bertujuan untuk sekedar mencari hiburan, namun dalam film juga terdapat fungsi informatif, edukatif, dan persuasif. Maka dari itu khalayak akan mengimitasi nilai-nilai yang ditampilkan pada film (Ummah, 2019).

Pertumbuhan industri film Indonesia semakin meningkat dilihat dari semakin banyaknya produksi film dalam negeri terhadap jumlah penontonnya (Yakti, 2019). Selama enam tahun terakhir sejak 2015 hingga 2019, jumlah penonton film Indonesia semakin meningkat mencapai 2,1 persen. Indonesia sendiri dinilai sebagai pasar film yang paling berpotensi di kawasan Asia Pasifik (Indonesia.go.id, 2019). Kehadiran film dengan tema keluarga juga semakin berkembang dengan menggambarkan peran perempuan sebagai seorang ibu sekaligus ayah di masyarakat. Sebagian besar film di Indonesia, menjadikan perempuan sebagai objek perhatian. Dalam hal ini, kebebasan media masih sering kali menempatkan perempuan sebagai objek dalam berbagai kesempatan dan alasan. Representasi perempuan dalam film menjadi esensial ketika khalayak menganggap bahwa sebuah karya film adalah media komunikasi yang dapat mengubah perspektif seseorang (Yomia, 2020). Salah satu penggambaran perempuan terhadap realitas di masyarakat yakni mengenai ibu tunggal.

Keberadaan ibu tunggal di Indonesia menjadi salah satu tema yang diangkat oleh media sebagai sarana informasi refleksi dari realitas sosial

yang terjadi saat ini, salah satunya adalah melalui media film. Meski begitu, penggambaran ibu tunggal di media seringkali menampilkan stigma negatif terhadap kehidupan ibu tunggal itu sendiri. Sering ditemukannya konten-konten yang menyudutkan status dan peran ibu tunggal (Stephani & Sarwono, 2013). Di Indonesia sendiri, film dengan tema ibu sebagai orang tua tunggal bukanlah hal yang baru. Melainkan, terdapat beberapa contoh film dengan tema ibu sebagai orang tua tunggal yang menampilkan secara jelas sejak awal hingga akhir melalui tokoh atau karakter ibu. Seperti film *Nada Untuk Asa* karya sutradara Charles Gozali pada tahun 2015. Kemudian, film *A Mother's Love* karya sutradara Joko Anwar pada tahun 2018, film *Yang Tak Tergantikan* karya sutradara Herwin Novianto pada tahun 2021, dan lain sebagainya.

Pada film *Nada Untuk Asa* digambarkan wanita dengan status ibu tunggal memiliki stigma negatif di masyarakat karena hidup sebagai penderita HIV/AIDS yang sering kali dianggap 'subjek' bagi kaum laki-laki. Selain itu, pada film *Yang Tak Tergantikan* menggambarkan sosok wanita berstatus ibu tunggal erat kaitannya dengan keterpurukan, serta selalu tertindas terhadap ideologi yang berkembang di masyarakat. Kemudian, penggambaran karakter ibu sebagai orang tua tunggal dalam film *A Mother's Love* yang dikemas secara berbeda. Dalam film tersebut karakter ibu sebagai orang tua tunggal digambarkan sebagai seorang ibu dan anak yang kesulitan masalah ekonomi. Film ini dikemas dalam *genre* horor. Namun, beberapa film tersebut memiliki kesamaan yang sangat menonjol. Di mana setiap tokoh sentral yaitu karakter ibu sebagai orang tua tunggal pada film-film tersebut digambarkan sebagai karakter yang lemah, tidak berdaya, dan mendapatkan stigma negatif di masyarakat mengenai statusnya sebagai ibu tunggal. Serta, menyebutkan makna 'janda' secara eksplisit.

Oleh karenanya secara sadar atau tidak, penggambaran posisi perempuan sebagai objek eksploitasi ini sangat terasa dalam tayangan film-film di Indonesia selama ini. Terutama penggambaran karakter ibu tunggal sebagai tokoh sentral sangat erat kaitannya dengan idiom-idiom seperti keterpurukan, ketertindasan bahkan pada konsep yang terlanjur diterima di dalam kultur masyarakat bahwa mereka adalah 'objek' dan bahkan 'subjek' bagi kaum laki-laki (Ertanto, 2013). Dimulai dari penggambaran bersinggungan tentang eksploitasi secara seksual, peran yang cenderung dipinggirkan dalam rumah tangga hingga karakter ibu tunggal yang subordinat mewarnai penggambaran ibu sebagai orang tua tunggal dalam film Indonesia (Millati, 2013).

Di Indonesia sendiri, realitasnya menjadi orang tua tunggal tentu tidaklah mudah, banyak perjuangan yang harus dilakukan dan masalah sosial yang menghadang. Ibu tunggal itu sendiri merupakan keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang di mana mereka secara sendirian membesarkan anak-

anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama mendidik anak-anaknya sendirian (Batubara, 2018). Di Indonesia, data mengenai perempuan berstatus ibu tunggal semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, jumlah ibu tunggal akibat perceraian di Indonesia sebesar 502.170, sebelumnya pada tahun 2015-2017 sebesar 353.843 perkara. Hal ini jelas meningkat hanya dalam kurun waktu tiga tahun. Sama halnya terjadi peningkatan ibu tunggal yang diakibatkan cerai mati. Hasil survei PEKKA menunjukkan bahwa ibu tunggal akibat cerai mati mengalami peningkatan rata-rata 41,91% setiap tahunnya (Jayani, 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan baik cerai hidup maupun mati sama-sama mengalami lonjakan setiap tahunnya.

Status ibu tunggal menjadi beban berat bagi perempuan. Nilai sosial budaya umumnya masih menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Maka dari itu, keberadaan perempuan sebagai kepala keluarga tidak sepenuhnya diakui baik dalam sistem hukum yang berlaku maupun di dalam kehidupan masyarakat, baik dalam adat maupun tradisi (Millati, 2013). Adanya segmentasi jenis kelamin di masyarakat yang bersifat diskriminatif atas dasar gender membuat perempuan terkonsentrasi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai akibatnya, perempuan sebagai kepala keluarga menghadapi diskriminasi hak dalam kehidupan sosialnya (Kemenpppa.go.id, 2017).

Pensubordinasian terhadap perempuan telah dianggap telah menjadi sesuatu yang struktural dan tergambar sebagai sebuah budaya patriarki yang berkembang. Budaya patriarki memberi kesan negatif kepada para ibu tunggal dibandingkan ayah tunggal. Para ibu tunggal seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang rendah, lemah, tidak berdaya hingga membutuhkan belas kasih, sehingga dalam kondisi sosial budaya sering mendapatkan perlakuan deskriminasi, ketidakadilan hingga terbentuknya stigma (Sakina & Siti, 2017). Pada umumnya, suatu kesenjangan berkembang antara bagaimana seorang perempuan sebagai ibu tunggal disosialisasikan dan bagaimana mereka harus menjalani hidupnya. Kehidupan sehari-hari seorang ibu tunggal berada dalam suatu konteks beban yang ganda (Paramitha, 2018).

Peran perempuan sebagai ibu tunggal merupakan sosok penting dalam rumah tangga, selain mendidik tetapi juga mengurus persoalan rumah tangga. Sosok ibu diartikan sebagai konsultan pribadi anak, sahabat anak, role model, motivator, guru, dan penjaga (Sri, 2017). Dalam keluarga, ibu yang berperan sebagai kepala keluarga tentunya memiliki tanggung jawab untuk bekerja, memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan mengurus segala urusan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peran ibu karena tidak hadirnya sosok ayah dalam suatu keluarga (Febriyanti, Ramadhani, & Lubis, 2019). Realitas kehidupan ini biasanya diwakilkan dan digambarkan melalui suatu media tertentu yakni film karena selalu mempengaruhi dan membentuk

masyarakat berdasarkan muatan pesan (Ghaisani, 2020). Salah satu film yang menggambarkan stigma negatif mengenai ibu tunggal serta memiliki anak penyandang disleksia adalah film *Wonderful Life*.

Alasan peneliti memilih film *Wonderful Life* ini jika dikaitkan dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya adalah karena film ini merupakan satu dari sedikit film Indonesia yang menempatkan perempuan sebagai tokoh sentral, terutama tokoh sentral yang berdaya. Perempuan berdaya sebagai tokoh sentral sangat jarang dimunculkan dalam film Indonesia. Kebanyakan film Indonesia menampilkan sosok ibu tunggal dengan konotasi atau citra yang negatif. Maka dari itu peneliti ingin mengkritisi bagaimana film *Wonderful Life* menyampaikan pesan melalui karakter ibu sebagai orang tua tunggal, apakah benar adanya sesuai dengan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, melihat penggambaran relasi antara ibu sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak penyandang disleksia. Sehingga penelitian ini berusaha mengintegrasikan dua penelitian yaitu bagaimana penggambaran seorang ibu sebagai orang tua tunggal di media dikaitkan dalam konteks budaya Indonesia yang kental dengan budaya patriarki. Selain itu, penelitian ini juga terkait relasi serta interaksi ibu tunggal yang memiliki anak dari kalangan disabilitas yaitu dari kalangan disleksia. Disleksia masih tergolong kelompok yang termarginalkan di masyarakat.

Pada penelitian terkait karakter ibu tunggal dalam sebuah film sebelumnya pernah dilakukan pada tahun 2020 yang berjudul 'Representasi *Single Working Mom* Dalam Film Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Prenjak' karya Defrienda Helga Yomia. Dilihat dari bagaimana ibu tunggal sebagai *economic provider* yang memiliki kesenjangan dan realitas sosial kemudian mampu dikonstruksikan oleh media sehingga dapat memicu timbulnya sebuah stereotip identitas gender. Hasil pembahasan dari penelitian ini menemukan bahwa dalam film Prenjak kaum perempuan di dalam struktur masyarakat patriarki berada pada posisi yang paling rendah dari kondisi sosial saat ini. Hal ini membuat dalam film tersebut mencakup ideologi patriarki.

Selain itu pada penelitian ini juga sosok ibu digambarkan melalui hal bagaimana perempuan selalu dijadikan sebagai objek yang lemah, tersakiti hingga selalu berada dalam posisi sulit dan terdeskriminasi. Selain itu, sosok perempuan sebagai ibu tunggal dalam film ini digambarkan mendapatkan stigma yang negatif di masyarakat yaitu direndahkan ketika memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ibu tunggal juga diposisikan sebagai warga kelas dua, sosok yang lemah, perusak rumah tangga orang. Hal ini diakibatkan dari sistem sosial yang menyangkut relasi antara laki-laki dan perempuan yang tidak setara serta film di Indonesia belum sensitif mengenai gender.

Kemudian terdapat penelitian lainnya terkait ibu tunggal yaitu terdapat penelitian terdahulu karya Dila Febriyanti, Muhammad Ramdhani, dan Flori Mardiani Lubis dengan judul 'Representasi Peran Ibu Dalam Film Ibu Maafkan Aku' pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat bagaimana peran ibu yang direpresentasikan oleh tokoh atau karakter ibu tunggal yaitu Hartini. Peneliti menemukan konsep ibuisme pada tokoh tersebut. Di mana konsep tersebut sebagai bentuk eksplisit pada realitas sosial dari doktrin yang mempengaruhi perempuan dengan bertahan pada realitas yang ada di masyarakat. Serta perempuan digambarkan harus memiliki tanggung jawab berdasarkan tuntutan lingkungan sosial. Sehingga posisi perempuan selalu berada pada nomor dua dibandingkan laki-laki.

Penelitian serupa lainnya karya Abdillah Hafied tahun 2013 dengan judul 'Analisis Semiotika Film Taare Zameen Par' dengan metode penelitian kualitatif semiotika. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat bagaimana peran orang tua dengan memiliki anak berkebutuhan khusus yang direpresentasikan oleh tokoh atau karakter disleksia yaitu Zameen Par. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas khususnya disleksia tentunya memiliki metode dialog dan komunikasi dalam mendidik anak yang berbeda dengan anak pada umumnya. Sosok ibu dalam film ini digambarkan berperan sebagai pihak yang mengontrol semua urusan anak, memberikan perlindungan, dan keteraturan. Serta sosok ibu dalam film ini juga merupakan salah satu film dari gambaran dinamika keluarga Asia pada umumnya. Di mana posisi perempuan secara tradisional masih disandarkan pada jenis kelamin dan masing-masing subsistem berperan dengan sebagaimana mestinya terhadap realitas sosial.

Dari penjelasan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya terkait karakter ibu dan beberapa penjelasan terkait film serupa menunjukkan bahwa setiap penggambaran karakter ibu selalu terkait budaya patriarki di masyarakatnya. Maka dari penjelasan tersebut, penelitian ini akan mengkritisi bagaimana representasi karakter ibu sebagai orang tua tunggal terutama memiliki anak penyandang disleksia dalam film *Wonderful Life*. Dapat dilihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana penggambaran karakter ibu, akan tetapi karakter ibu sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak mengidap disleksia. Serta, penelitian ini akan mengkritisi bagaimana penggambaran karakter dalam film tersebut. Oleh karena itu, hasil yang akan didapatkan tentunya akan berbeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, di mana hasil penelitian ini nantinya akan berbentuk deskripsi dalam bentuk kata-

kata dari data yang didapatkan. Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai teknik dalam pengumpulan data. Alasan penggunaan analisis semiotika Roland Barthes dikarenakan peneliti ingin mendapatkan hasil berupa interpretasi dan makna dari tanda-tanda, sehingga pada hasil akhir penelitian akan menggambarkan bagaimana karakter dari peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam film tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Representasi

Representasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk melakukan rekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta dari suatu objek sehingga makna yang didapatkan bisa dieksplorasi secara maksimal. Representasi ini sendiri merujuk pada sebuah konstruksi dalam bentuk media khususnya media massa terhadap aspek realitas atau kenyataan, misalnya objek, peristiwa hingga pada identitas budaya (Fitri, 2020). Menurut John Fiske, representasi terbagi ke dalam tiga proses.

Proses pertama adalah peristiwa atau ide dikonstruksikan sebagai realitas oleh media melalui bentuk bahasa gambar sehingga realitas siap ditandakan. Proses kedua adalah bagaimana kita memandang suatu realitas dan selanjutnya bagaimana realitas itu digambarkan. Kemudian proses ketiga adalah melihat bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam kepercayaan dominan yang berkembang di masyarakat (Wibowo & Seto, 2013).

Konsep representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan maupun dikonstruksikan pada sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan dalam sebuah proses produksi bahkan persepsi oleh masyarakat itu sendiri yang mengkonsumsi nilai budaya yang direpresentasikan (Anorifa & Suyanto, 2014).

Semiotika

Menurut Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. Dengan tujuan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dalam memaknai (*to signify*) berbagai hal (*things*) dan mengkomunikasikannya (*to communicate*). Menurut pandangan Barthes memaknai didefinisikan bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Ramadhan, 2017).

Pada model analisisnya Barthes menegaskan ke dalam konsep denotasi dan konotasi sebagai inti dari bentuk model analisisnya. Di mana model tersebut dikenal sebagai *two order of signification* (signifikansi dua tahap) (Krisyantono, 2014).

Berdasarkan definisinya, denotasi merupakan sistem pertandaan tingkat pertama yang terdiri dari rantai penanda dan petanda. Denotasi dapat dikatakan sebagai makna sebenarnya yang

disepakati bersama secara sosial serta rujukannya pada realitas itu sendiri. Dalam pandangan Barthes, denotasi sebagai tatanan pertama yang maknanya bersifat tertutup dan makna objektif yang tetap. Sedangkan konotasi merupakan tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna bersifat implisit, tidak langsung, tidak pasti artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru (Nurussifa, 2014).

Dalam semiotika Barthes, terdapat juga mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua. Mitos didefinisikan sebagai proses pemaknaan yang tidak mendalam yang hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang terlihat bukan sesungguhnya. Dalam pandangan Barthes, mitos bukan realitas *unreasonable* atau *unspeakable* melainkan sistem komunikasi atau pesan yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Rusmana, 2014).

Orang Tua Tunggal

Menurut Sager dalam (Haryanto, 2012), orang tua tunggal didefinisikan sebagai orang tua mandiri yang mampu membesarkan anak-anaknya secara sendirian tanpa kehadiran, dukungan serta tanggung jawab dari pasangannya (Haryanto, 2012).

Menurut Willis dan Cohen dalam menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya orang tua tunggal dibagi menjadi dua faktor. Pertama yaitu perceraian yang merupakan terputusnya keluarga disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya. Penyebab dari perceraian ini sendiri hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama (Vegasari, 2020).

Penyebab kedua yaitu kematian, di mana keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi (Vegasari, 2020).

Budaya Patriarki

Konsep mengenai budaya patriarki pada prinsipnya didasari oleh pandangan paternalis yang memberikan asumsi bahwa keberadaan laki-laki menjadi suatu fenomena yang menentukan terwujudnya struktur fungsionalisme dalam keluarga pada sistem sosial (Israpil, 2017).

Ideologi patriarki yang masih dianut masyarakat mengakibatkan nilai-nilai kultur, terutama berkaitan dengan seksualitas perempuan mencerminkan ketidaksetaraan gender yang akhirnya menempatkan ketidakadilan pada posisi perempuan. Perilaku patriarki yang kuat ini mengakibatkan masyarakat cenderung tidak berempati terhadap segala tindakan yang merugikan perempuan bahkan

menunjukkan sikap yang menyudutkan perempuan (Oktaviani, 2017).

Patriarki dapat dibagi menjadi dua bentuk utama di dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, patriarki privat berasal dari wilayah rumah tangga yang merupakan daerah utama kekuasaan laki-laki atas perempuan. Kedua, patriarki publik berasal dari wilayah-wilayah publik yang berada di luar rumah tangga, seperti pada tempat kerja maupun tempat umum (Natalis, 2020).

Film

Film termasuk sebuah media komunikasi massa yang memiliki fungsi dan tujuan. Secara definisi, film merupakan media audio visual yang menarik untuk diperhatikan. Selain mempunyai fungsi menghibur, film juga berfungsi sebagai media yang dapat menyampaikan suatu informasi maupun edukasi kepada masyarakat luas. Selain itu, film juga merupakan bagian dari media massa yang sifatnya persuasif yaitu mampu mempengaruhi khalayak atau penontonnya dan menjangkau ke dalam seluruh segmen sehingga kekuatan dan peranan film sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang tidak bisa secara langsung atau terang-terangan (Miki, 2019).

Film juga dapat dikatakan sebagai bentuk pesan yang terdiri dari berbagai tanda dan simbol yang membentuk sebuah sistem makna sehingga bisa diinterpretasikan oleh orang secara berbeda-beda, tergantung kepada referensi dan kemampuan berpikir dari orang tersebut (Pertiwi, Ri'aeni, & Yusron, 2020).

Perkembangan film dengan masing-masing kategori ini sehingga film dianggap lebih sebagai media hiburan yang mempunyai kekuatan persuasi besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Hal ini disebabkan film memerlukan khalayak yang besar, karena pasar luar negeri merupakan sumber pendapatan utama dan kontrol pemerintah selalu mengancam. Dalam hal ini, para produser berusaha untuk tidak menyinggung perasaan siapapun (Yarni, 2019).

Karakter

Karakter merupakan orang-orang yang menjadi tokoh dalam sebuah cerita biasanya dilihat berdasarkan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya. Karakter juga dapat dikatakan sebagai sifat utama yang dimiliki oleh suatu tokoh di mana terukir dan menyatu dalam pikiran, perasaan, keyakinan dan perilaku dari tokoh tersebut, yang membedakannya dengan tokoh lain lain (Chaniago, 2019).

Proses karakterisasi sendiri diartikan sebagai suatu proses di mana karakter nantinya akan dikategorikan dan juga dinamakan dengan bertujuan untuk dapat menjadi sebuah properti di dalam sebuah dunia narasi. Tentunya hal ini merujuk pada sebuah

proses dalam pemberian atribut pada karakter yang dapat dilakukan secara tidak langsung berdasarkan pengetahuan yang ada sehingga nantinya dapat disimpulkan menjadi sebuah teks atau secara langsung memperlihatkan melalui ciri-ciri dari karakter tersebut (Jannidis, 2013).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini paradigma yang akan digunakan adalah paradigma kritis. Penggunaan paradigma kritis pada penelitian ini sama seperti sifat paradigma kritis sebagai paradigma yang berusaha mengubah struktur mengenai sistem ketidakadilan dalam cara pandang masyarakat. Harapannya dari hasil penelitian ini dapat mengarahkan masyarakat pada stigma, serta ideologi yang benar pada sosok ibu sebagai orang tua tunggal dan relasi ibu sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak dari kalangan disabilitas.

Peneliti ingin mengkritisi bagaimana film *Wonderful Life* dalam menyampaikan pesan mengenai ibu sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak dari kalangan disabilitas. Melihat adanya ketidaksesuaian antara realitas dan harapan dalam penyampaian informasi mengenai penggambaran ibu sebagai orang tua tunggal pada sejumlah film bertema serupa yang pernah dibuat sebelumnya. Di mana pada beberapa film sebelumnya penggambaran karakter ibu sebagai orang tua tunggal terlihat menggambarkan karakter ibu sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya. Hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan yang mengharapakan sebuah film dapat merepresentasikan ibu sebagai orang tua tunggal sesuai dengan realitas dan sejujur-jujurnya di masyarakat. Serta, penggambaran sosok ibu sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak dari kalangan disabilitas agar tergambar secara jujur dan sebenar-benarnya yang terlihat di masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Mitos Dalam Film *Wonderful Life*

1. Ibu Tunggal Objek Seksual

Film *Wonderful Life* adalah salah satu film yang mengangkat ibu tunggal di antara banyaknya film bergenre keluarga bermunculan dengan laki-laki sebagai karakter utamanya. Kehadiran karakter Amalia di film ini sesungguhnya memberikan nafas baru tentang bagaimana sosok perempuan ditampilkan di media. Selama ini perempuan yang berstatus ibu tunggal sering kali ditampilkan sebagai objek bahkan 'subjek' bagi kaum laki-laki, serta tidak adanya perlawanan dari kaum perempuan. Dalam dunia media, sosok laki-laki dianggap sebagai kaum penggoda, sedangkan kaum perempuan dijadikan sebagai objek atau makhluk yang pantas untuk digoda (Sakina & Siti, 2017).

Media memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan stigma tersebut untuk mengobjektifikasi status ibu tunggal secara seksual. Hal ini diperkuat oleh Linda Steiner bahwa sesungguhnya media saat ini belum dapat merepresentasikan ibu tunggal secara akurat (Steiner, 2014). Ironinya, sosok ibu tunggal yang ditampilkan media membuat khalayak menerima pesan tersebut sebagai realitas yang benar. Tidak jarang, hal tersebut memunculkan stigma hingga mitos di masyarakat bahwa ibu tunggal objek seksualitas.

Berbeda dengan hal tersebut, sosok Amalia yang ditampilkan dalam film ini justru melakukan perlawanan dan menunjukkan ketidaksukaannya ketika dijadikan sebagai objek seksual dari lingkungan sekitarnya. Dalam beberapa *scene* di film *Wonderful Life*, ditampilkan Amalia yang mengalami pelecehan secara verbal yaitu digoda oleh pendayung perahu ketika perjalanannya ingin menyeberangi sungai untuk pergi mengobati Aqil ke tempat ahli pengobatan tradisional. Tetapi, Amalia dengan sigap membalas perlakuan tersebut dengan memarahi laki-laki pendayung perahu tersebut. Amalia menunjukkan ketidaksenangannya secara langsung dengan memarahi pendayung tersebut sembari mengatakan "Heh, jangan kurang ngajar ya!" dengan menunjuk ke arah laki-laki tersebut. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana karakter Amalia dapat dianggap sebagai representasi tindakan-tindakan represi patriarki terhadap eksistensi perempuan sebagai ibu tunggal di masyarakat (Norannabiela, 2013).

Selain itu, terdapat *scene* yang memperlihatkan Amalia dan Aqil sedang berada di tempat pengobatan tradisional. Amalia yang membawa Aqil ke tempat tersebut dengan tujuan untuk menyembuhkan Aqil dari disleksia yang diidapnya sebagai salah satu cara alternatif setelah melakukan pengobatan secara medis. Di mana pada *scene* tersebut Amalia diperintah mengganti pakaiannya dengan kain oleh Datuk yaitu seorang ahli pengobatan tradisional yang terkenal di daerah tersebut. Sementara, tujuan Amalia sendiri ke tempat tersebut adalah untuk pengobatan Aqil bukan untuk dirinya. Amalia yang merasa janggal dengan perintah tersebut, pergi membawa Aqil ke luar dari tempat tersebut sembari marah atas perlakuan janggal tersebut. Hal tersebut menggambarkan bagaimana tindakan yang dilakukan kaum perempuan sebagai ibu tunggal, dengan berbagai perlawanan dilakukan untuk mempertahankan harkat serta martabat agar mendapatkan pandangan serta perlakuan yang sama (Norannabiela, 2013).

Dalam beberapa *scene* lain juga memperlihatkan Amalia yang tidak menikah kembali paska mengalami perceraian. Setelah perceraian, Amalia hanya memfokuskan diri untuk mengurus Aqil dan rutinitasnya yaitu bekerja. Pada film-film bertema janda atau ibu tunggal lainnya biasanya menampilkan dalam melihat fungsi pengaturan seksual bahwa ibu tunggal perlu untuk menikah

kembali dan menganggap ibu tunggal melakukan usaha-usaha agar mendapatkan pasangan kembali (Prasanto, 2012). Tetapi, karakter Amalia dalam film ini tidak diperlihatkan demikian. Tentunya hal ini membawa pergeseran pandangan bahwa ibu tunggal bukan objek seksualitas, berbeda dengan film-film bertema ibu tunggal, janda atau sejenis lainnya.

Maka dari *scene-scene* tersebut terlihat dengan jelas bagaimana penggambaran Amalia sebagai ibu tunggal dalam film tersebut yang dapat membela dirinya sendiri dan terlihat sebagai tokoh yang dapat memberikan perlawanan. Penggambaran tersebut tentunya jauh berbeda dengan film-film yang juga bertema terkait ibu tunggal atau janda lainnya. Hal tersebut berdampak pada mitos terkait sosok ibu tunggal yang sering kali dianggap sebagai objek seksualitas. Tentunya dapat mematahkan mitos tersebut.

2. Perilaku Anak Merupakan Tanggung Jawab Ibu

Banyak masyarakat yang memandang bahwa perilaku anak merupakan tanggung jawab dari ibu. Dalam dunia perfilman, penggambaran perilaku anak khususnya perilaku buruk seorang anak sering kali dikaitkan dengan status ibu tunggal itu sendiri. Penggambaran di media ini mengaitkan stereotip bahwa kaum perempuan terutama ibu tunggal selalu disandingi dengan sifat yang emosional, sedangkan laki-laki atau ayah digambarkan sebagai sosok yang bersifat rasional dan kuat (Putra, 2019). Sehingga apa yang ditampilkan media menyebabkan beredarnya mitos di masyarakat bahwa perilaku anak merupakan tanggung jawab ibu. Tetapi, hal ini dikoreksi melalui film *Wonderful Life*.

Pada *scene* yang memperlihatkan Amalia yang dipanggil ke sekolah oleh Guru Aqil dan dianggap sebelah mata karena Aqil yang menginjak usia 10 tahun masih belum bisa membaca serta menulis. *Scene* tersebut juga menggambarkan kecenderungan masyarakat untuk mengkaitkan antara status ibu tunggal dengan perilaku baik dan buruk anak, dalam hal ini adalah prestasi anak. Kemudian pada *scene* yang memperlihatkan saat Aqil dirundung oleh teman-teman sekelasnya. Mereka menganggap Aqil bodoh karena tidak bisa membaca dan menulis serta berasal dari keluarga yang *broken home* (Hartanti, 2017).

Namun pada akhir *scene* memperlihatkan bagaimana Aqil dengan prestasinya di bidang seni sangat menonjol. Aqil berkolaborasi dengan artis-artis, perancang busana, perancang furnitur dan orang kreatif lainnya. Maka dari beberapa adegan-adegan dalam film *Wonderful Life* juga yang dapat mengoreksi poin-poin terkait anak penyandang disleksia dan termasuk pada stigma terkait penyandang disleksia. Seperti penyandang disleksia yang sering kali dianggap bodoh karena tidak bisa membaca dan menulis. Salah satunya terdapat narasi bahwa semua anak terlahir sempurna. Ukuran prestasi

anak bukan diukur berdasarkan dari prestasi akademik yang diperolehnya, tetapi bagaimana seorang ibu memberikan dukungan untuk mengembangkan kemampuan lain yang dimiliki anaknya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat belum bisa menerima kondisi para penyandang disleksia, yang kemudian hanya mengaitkan perilaku anak dengan status ibunya sebagai ibu tunggal tanpa mempedulikan potensi yang dimilikinya (Pratamawati, Solikhah, & Haryani, 2014).

3. Ketidakberdayaan Perempuan Sebagai Ibu Tunggal

Selain mitos terkait perilaku anak merupakan tanggung jawab ibu, mitos lain yang sering kali ada di masyarakat yaitu ketidakberdayaan perempuan sebagai ibu tunggal. Dominasi budaya patriarki dalam industri media berakibat pada berkurangnya ragam karakter perempuan sebagai ibu tunggal yang ditampilkan dalam film. Sehingga menimbulkan stigma negatif bagi ibu tunggal yang sering kali ditampilkan sebagai sosok *Damsel in Distress* yaitu sosok perempuan yang harus selalu ditolong ketika menghadapi suatu masalah serta memerlukan bantuan dari laki-laki (Aditya, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan Linda Steiner bahwa media sering kali melakukan objektifikasi secara emosional kepada para ibu tunggal. Sehingga mayoritas film memposisikan ibu tunggal pada posisi yang lemah, tidak berdaya perlu untuk dikasihani serta membutuhkan pertolongan dari orang di sekitarnya (Haryadi, 2019). Namun dalam film ini karakter perempuan utama yakni Amalia sebagai sosok ibu tunggal, bukanlah sosok yang membutuhkan pertolongan dari laki-laki maupun orang di sekitarnya.

Terlihat bagaimana sosok Amalia justru tidak memerlukan bantuan dari orang di sekitarnya. Seperti pada scene yang memperlihatkan Amalia setelah pulang dari pengobatan Aqil di luar kota, Amalia disalahkan oleh ayahnya karena Aqil tidak bisa mendapatkan beasiswa dari sekolahnya. Ayahnya menganggap Amalia sebagai anak yang gagal bagi dirinya dan sekaligus orang tua yang gagal bagi anaknya. Amalia pun merasa dirinya membenarkan perkataan ayahnya tersebut. Sejak kejadian tersebut, Amalia memutuskan untuk keluar dari rumah orang tuanya dan tinggal berdua bersama Aqil di rumah barunya. Keputusan Amalia ini dipengaruhi karena merasa mampu secara ekonomi, psikis, tempat tinggal untuk membesarkan dan mendidik Aqil sendirian. Di mana hal ini menggambarkan tipe orang tua tunggal yang mandiri yaitu dapat menangani serta menjalankan semua fungsi dalam keluarga, memiliki tanggung jawab yang tinggi dan memiliki ketahanan diri yang kuat (Rohmah, 2017).

Selain itu terdapat *scene* yang memperlihatkan Amalia disalahkan sepulangnya dari perjalanan luar kota untuk berbagai pengobatan yang dilakukannya demi kesembuhan Aqil. Pada *scene*

tersebut Ayah Amalia memarahi dan menyalahkannya karena tidak berhasil membawa Aqil pulang dengan keadaan otaknya yang sehat. Karena hal tersebut, ayahnya berkata dengan nada tinggi, "Sampai kapan kamu mau gagal menjadi orang tua?". Serta memerintahkan Amalia untuk mengobati Aqil kembali. Hal tersebut menunjukkan posisi atau pengaruh ayah menjadi sosok dominan dan berkuasa pada anak perempuannya. Sehingga perempuan memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihan maupun keinginannya dan cenderung untuk menuruti semua keinginan ayahnya. Di mana Amalia yang sudah dewasa tidak memiliki ruang untuk mengambil keputusannya sendiri. Ayah Amalia mengekang Amalia untuk berhenti mengobati Aqil karena Amalia sadar semua anak terlahir sempurna. Dalam hal ini, Ayah Amalia menjadi pemegang keputusan dalam keluarga kecil Amalia (Sakina & Siti, 2017).

Namun dalam segi pengambilan keputusan, hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang berkembang di Indonesia. Mengingat hal ini berpengaruh pada budaya ketimuran yang dianut oleh masyarakat Indonesia bahwa anak harus berbakti dan menuruti perintah orang tuanya, di mana dalam hal ini adalah perintah ayahnya. Dalam budaya ketimuran, nilai-nilai yang diajarkan orang tua salah satunya adalah nilai *Obidience to Superior* yaitu menuntut anak harus manut kepada orang tua (Idrus, 2012).

4. Dilema Ibu Tunggal Sebagai *Economic Provider*

Mitos lainnya yang menghantui para ibu tunggal adalah dilema ibu tunggal sebagai *economic provider*. Terkait ibu tunggal bekerja dianggap menelantarkan anak, tidak bekerja akan diperlakukan semena-mena. Kehadiran karakter Amalia di film ini sesungguhnya memberikan nafas baru tentang bagaimana sosok ibu tunggal ditampilkan di media. Ibu tunggal sering kali dilekatkan dengan ranah domestiknya. Berbanding terbalik dengan penggambaran dengan ayah tunggal yang dianggap sebagai sosok yang sesuai di ranah publik (Maripadang, 2017).

Berbeda dengan hal tersebut, karakter Amalia dalam film *Wonderful Life* ini justru digambarkan sebagai sosok yang mandiri, pekerja keras, pintar, ambisius, serta wanita karir yang terobsesi dengan pekerjaannya dan memiliki posisi yang penting di tempat kerjanya. Amalia sebagai *strategic planner* sekaligus menempati posisi CEO di tempat kerjanya. Seperti pada scene yang memperlihatkan Amalia mengambil cuti untuk pergi ke luar kota dengan tujuan membawa Aqil berobat atas disleksia yang dideritanya. Aga selaku rekan kantornya menganggap Amalia tidak profesional atas keputusannya dan hanya alasan belaka ketika mengambil cuti sementara untuk kepentingan pribadi. Di mana *scene* ini menunjukkan bahwa Amalia memiliki peran penting di tempat kerjanya. Maka dari

itu kehadirannya dibutuhkan untuk mengikuti rapat dengan kliennya dan tidak dapat diwakili oleh anak buahnya.

Selain itu dalam adegan ketika sepulangnya dari luar kota, Amalia diberikan kepercayaan untuk *handle* projek dari seorang klien dari perusahaan Le Homme. Hal ini terlihat bagaimana klien tersebut mengatakan kepada Amalia, “*I need to see you to treat all projects like the way you treat your kid. Can you do that?*”. Klien Amalia menginginkan Amalia dapat mengerjakan projek sesuai dengan bagaimana Amalia memperlakukan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa ibu tunggal dapat melakukan penyesuaian diri terhadap peran-peran yang ada, serta telah mendapatkan tempat di ranah publik (Paramitha, 2018).

5. Ketergantungan Ibu Tunggal Pada *Support Systems* Keluarga

Dalam film *Wonderful Life* juga terlihat penggambaran karakter Amalia yang berbeda dari stigma di masyarakat. Dalam media, ibu tunggal sering kali digambarkan sebagai sosok yang ‘*kid-parents*’ yaitu sosok orang tua yang tetap menggantungkan kebutuhan hidupnya pada orang tuanya dan biasanya menerima bantuan serta perhatian bukan karena menuntut, melainkan semata-mata karena kesukarelaan orang tuanya. Pada film-film bertema ibu tunggal lainnya pun sering kali menampilkan sosok ibu tunggal yang menggantungkan diri pada orang tuanya (Harun, 2016). Hal tersebut juga dikoreksi melalui film *Wonderful Life*. Di mana karakter Amalia sebagai ibu tunggal, digambarkan sebagai seseorang yang mandiri dan independen.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2016) menyatakan bahwa permasalahan yang dialami orang tua terbagi dalam kelima aspek dan salah satu aspeknya adalah permasalahan aspek tempat tinggal. Pada hasil penelitian Cahyani tersebut membuktikan bahwa salah satu permasalahan orang tua tunggal mengalami sebuah permasalahan penerimaan dalam keluarga yang bersedia menampung atau tinggal bersama dengannya dikarenakan keadaan ekonomi yang dialaminya. Hal tersebut justru berbanding terbalik dengan apa yang diperlihatkan dalam film *Wonderful Life*, di mana Amalia meninggalkan rumah kedua orang tuanya dan kemudian tinggal bersama berdua dengan Aqil karena sudah merasa mapan secara ekonomi untuk menghidupi anaknya sendiri.

Terdapat juga adegan di mana Amalia mengambil keputusan sendiri untuk memindahkan Aqil dari sekolah lamanya karena mengalami perundungan dari teman-teman sekelasnya. Selain itu, terdapat juga adegan di mana Amalia mengambil keputusan sendiri untuk membawa Aqil ke berbagai pengobatan mulai dari medis hingga pengobatan tradisional. Tentunya hal ini dilakukan tanpa persetujuan ayahnya. Menunjukkan bahwa ia sudah

mengalami perubahan menjadi tidak tergantung kepada orang tuanya dari segi pengambilan keputusan.

Meskipun dalam beberapa adegan diperlihatkan Amalia yang menuruti perintah ayahnya untuk mengobati Aqil yang mengidap disleksia. Walaupun Amalia tahu bahwa disleksia merupakan sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata hingga kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat serta dalam belajar segala sesuatu yang berkaitan dengan waktu, arah dan masa (Loeziana, 2017). Serta, disleksia disebabkan karena bawaan lahir dan tidak dapat disembuhkan (Jumraini & Tammase, 2016). Tetapi, Amalia tetap menuruti perintah ayahnya untuk mengobati Aqil secara tradisional dengan harapan penyakitnya dapat disembuhkan.

Namun, hal ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari nilai ketimuran yaitu *obedience to superiors* atau manut terhadap perkataan yang dilontarkan oleh orang tua (Kurniawan & Hasanat, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Amalia masih menganut nilai ketimuran tersebut dalam beberapa aspek. Meski begitu, sebagian aspek lainnya Amalia mengambil keputusan secara mandiri sesuai dengan apa yang ingin dilakukannya dan tidak tergantung pada keluarganya.

KESIMPULAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan representasi karakter ibu sebagai orang tua tunggal dalam film *Wonderful Life*. Sementara secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam dengan metode semiotik, berupaya mendeskripsikan tanda-tanda denotatif, konotatif dan mitos yang ditampilkan dalam sejumlah *scene* di dalam film *Wonderful Life*, untuk menjelaskan karakter ibu tunggal yang memiliki anak penyandang disleksia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Wonderful Life* masih menempatkan karakter ibu tunggal sebagai kaum yang tersubordinat. Film ini masih menggunakan dominasi dan keterlibatan karakter lain untuk mengontrol karakter ibu tunggal. Dalam film ini ibu tunggal ditampilkan sebagai isu sosial terjadi yang dijadikan objek untuk menarik simpati penonton. Secara umum, karakter ibu tunggal dalam film ini ditampilkan di satu sisi secara *overpositive*, digambarkan sebagai individu yang pekerja keras, cerdas, gigih dan mandiri. Sementara di sisi lain ditampilkan sebagai individu yang tidak berdaya dan tidak memiliki kuasa atas dirinya. Tentunya hal ini disebabkan Amalia yang masih menganut nilai ketimuran yaitu *obedience to superiors* untuk patuh terhadap orang tuanya.

Temuan dan interpretasi data penelitian dari sekitar 21 *scene* dalam film *Wonderful Life* yang dianalisis, menghasilkan sejumlah mitos antara lain : ibu tunggal dianggap objek seksualitas; kegagalan ibu tunggal dikaitkan anaknya yang tidak bisa berprestasi;

ibu tunggal sosok yang lemah, tidak berdaya dan tidak memiliki kuasa akan dirinya sendiri; ibu tunggal bekerja dianggap menelantarkan anak, tidak bekerja akan diperlakukan semena-mena, dicibir dan ditertawakan; dan ketergantungan ibu tunggal pada orang tuanya.

Kemudian dari sisi lainnya, *preferred reading* yang ingin ditampilkan dalam film *Wonderful Life* adalah ideologi feminisme melalui karakter Amalia yang berstatus ibu tunggal. Di mana karakter Amalia selalu berusaha untuk mendapatkan posisi dan kesempatan yang sama dalam pekerjaan serta aspek kehidupan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari adegan-adegan yang menampilkan posisi tinggi Amalia di tempat kerjanya sebagai seorang CEO dan berusaha keras untuk mempertahankan *project* dari kliennya selama cuti sementara demi menemani Aqil mendapatkan *treatment*. Di mana hal tersebut memperlihatkan bagaimana karakter Amalia sebagai representasi tindakan-tindakan represi patriarki mematahkan ketidakberdayaan perempuan sebagai ibu tunggal di masyarakat. Baik dalam ranah publik maupun privat.

Beberapa temuan menarik lainnya yang berhasil ditangkap melalui penggambaran karakter Amalia sebagai ibu tunggal yang memiliki anak penyandang disleksia. Salah satunya, alur pada film yang menggambarkan fokus terkait perkembangan sosial yang coba diangkat sebagai manfaat dari *treatment* atau terapi yang dijalani sejak dini pada penyandang disleksia. Hal tersebut memberikan pemahaman penanganan disleksia sejak dini dan baik untuk anak yang bisa berdampak pada banyak hal untuk menunjang masa depan penyandang disleksia. Diperlihatkan peran penting dari ibu tunggal yang harus mengarahkan anaknya sehingga berdampak pada kognitif, motorik dan perkembangan kehidupan sosial.

Kemudian dari sisi lainnya film *Wonderful Life* juga memberikan gambaran kebaruan terkait penggambaran karakter ibu tunggal yang memiliki anak penyandang disleksia dalam lingkungan sosial. Di mana stigma masyarakat sering kali menganggap sering kali menganggap penyandang disleksia merupakan anak yang bodoh. Dalam film digambarkan bahwa Amalia sebagai ibu tunggal berperan besar dalam mendidik Aqil hingga mendapatkan *treatment* atau terapi mengalami proses perubahan ke arah yang lebih baik dalam hal kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Adipoetra, F. G. (2016). Representasi Patriarki Dalam Film "Batas". *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*.

Afrisa, R. S., & Armenia, R. (2016, Desember 1). Piala Maya 2016 Ikut Apresiasi Karya Video Musik. Diambil dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20161130215247-220-176467/piala-maya-2016-ikut-apresiasi-karya-video-musik>.

- Alfi, A. N. (2016, Oktober 20). Ini Strategi Film *Wonderful Life* Tarik Jumlah Penonton. Diambil dari Lifestyle Bisnis: <https://lifestyle.bisnis.com/read/20161020/254/593994/ini-strategi-film-wonderful-life-tarik-jumlah-penonton>.
- Amin, B. (2018). Parental Acceptance Terhadap Anak Dengan Disleksia Dalam Film *Wonderful Life*. Diambil dari UIN Sunan Kalijaga: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/1467/pdf>.
- Anisti. (2016). Komunikasi Media Film *Wonderful Life* (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film). Diambil dari Bina Sarana Informatika: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/1308/1109>.
- Ertanto, R. (2013). Citra perempuan dalam film *7 hati 7 cinta 7 wanita*: Studi analisis Semiotika Roland Barthes terhadap film. Diambil dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung: <http://digilib.uinsgd.ac.id/653/>.
- Febriyanti, D., Ramadhani, M., & Lubis, F. M. (2019). Representasi Peran Ibu Dalam Film *Ibu Maafkan Aku*. *ProTVF, Volume 3, No. 1*.
- Fitri, N. (2020). Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin Dalam Film *A Private War*. Diambil dari Universitas Medan Area: <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12261>.
- Harun, Irhayati. (2016). *Dosa-Dosa Dalam Pernikahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jayani, D. H. (2020, Februari 20). *Ramai RUU Ketahanan Keluarga, Berapa Angka Perceraian di Indonesia?*. Diambil dari Databoks Katadata: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia>.
- Khafid, S. (2020, Mei 27). Sinopsis Film *Wonderful Life* di TVRI, Dibintangi Atiqah Hasiholan. Diambil dari Tirto: <https://tirto.id/sinopsis-film-wonderful-life-di-tvri-dibintangi-atiqah-hasiholan-Fc8x>.
- Kurniawan, Aditya. (2017). Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Loeziana. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. Diambil dari UIN Ar-Raniry: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/1698/1235>.
- Maripadang, S. (2017). Peran Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga. Diambil dari Universitas Hasanuddin:

- http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NWZmMDE3YTdiNDIzNzE5MGI2ZjUzNGE3YTIjMGY4MmQ2NTVhNTBkYg==.pdf.
- Marketeers.com. (2016, January 29). Film “Wonderful Life” Gabungkan Drama Ibu-Anak dengan Doodling. Diambil dari Marketeers: <https://marketeers.com/film-wonderful-life-gabungkan-drama-ibu-anak-dengan-doodling/>.
- Millati, R. (2013). *Representasi Janda Dalam Film Indonesia (Analisis Naratif Janda dalam Film Indonesia Periode Tahun 1970 sampai 2000)*. Diambil dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t35051.pdf>.
- Nurussifa, A. (2014). *Tampilan Seksualitas Pada Tayangan Animasi Anak Shaun The Sheep*. Diambil dari Universitas Semarang: <http://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.311.14.0034/G.311.14.0034-02-Abstrak-20180708041145-TAMPILAN-SEKSUALITAS-PADA-TAYANGAN-ANIMASI-ANAK--SHAUN-THE-SHEEP-.pdf>.
- Paramitha, D. (2018). *Peran Perempuan Single Parent Dalam Mengasuh Anak Di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap (Suatu Kajian Antropologi Gender)*. Diambil dari Universitas Negeri Makassar: <https://ojs.unm.ac.id/pir/article/view/6657>.
- Republika.co.id. (2016, Oktober 13). *Wonderful Life, Potret Mengharukan Anak Disleksia*. Diambil dari Republika: <https://republika.co.id/berita/koran/gen-i/oezfw110/wonderful-life-potret-mengharukan-anak-disleksia>.
- Rice, S. (2016, Oktober 10). *Wonderful Life: Karena Semua Anak Terlahir Sempurna*. Diambil dari Rappler: <https://www.rappler.com/world/film-wonderful-life-kisah-anak-disleksia>.
- Rohmah, N. (2017). *Strategi coping single mother terhadap kenakalan anak di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. Diambil dari UIN Walisongo: <http://eprints.walisongo.ac.id/7065/>.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sri, C. P. (2017). *Bukan Supermom tapi Smartmom*. Yogyakarta: Laksana.
- Stephani, N., & Sarwono, B. K. (2013). *Representasi Orang Tua Tunggal Dalam Program Televisi Program Talkshow Sudut Pandang Episode ‘Beratnya Jadi Orang Tua Tunggal’*. Diambil dari Universitas Indonesia: <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45220-Nicky%20Stephani>.
- Ummah, M. S. (2019). *Simbol nilai Parenting dalam film Sabtu Bersama Bapak: analisis semiotika model Roland Barthes*. Diambil dari Universitas Negeri Surabaya: <http://digilib.uinsby.ac.id/31545/>.
- Vegasari, F. A. (2020). *Coping Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Di Dusun Pondok Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo*. Diambil dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo: <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10820/>.
- Yakti, R. D. (2019). *Representasi Ustadz Dalam Film Horor Pengabdian Setan*. Diambil dari Universitas Prof. Dr. Moestopo: <https://library.moestopo.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=2683&bid=41655>.
- Yomia, D. H. (2020). *Representasi Single Working Mom Dalam Film Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada “Prenjak”*. Diambil dari Universitas Negeri Surabaya: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/36399>.